

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini dapat diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran tentang penelitian ini.

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah dikaji menggunakan teori representasi, peneliti menemukan oposisi biner tokoh-tokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi*. Oposisi biner tersebut dianalisis berdasarkan karakterisasi tokoh guru dan peranan guru. Berdasarkan oposisi biner tokoh-tokoh guru yang telah ditemukan dapat menampilkan representasi guru positif dan guru negatif. Representasi guru positif terletak pada bagian sebelah kiri-vs, sedangkan representasi guru negatif terletak pada bagian sebelah kanan-vs. Melalui oposisi biner tokoh-tokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi* dapat memunculkan perbandingan representasi guru pada kedua media tersebut.

- 1) Oposisi biner dalam novel berdasarkan karakterisasi tokoh guru diklasifikasikan menjadi 6 pasang, yaitu: (1) ikhlas vs materialistis, (2) bedak tepung beras vs *make up* tebal, (3) puitis vs abstrak, (4) miskin vs kaya, (5) SKP vs S1, (6) demokratis vs otoriter. Selain itu, oposisi biner dalam novel juga diklasifikasikan berdasarkan peranan guru yang menghasilkan 8 pasang, yaitu: (1) Informator moral vs Informator sains, (2) motivator vs mediator, (3) demonstrator vs nirdemonstrator, (4) pembimbing vs nirpembimbing, (5) pengelola kelas vs nirpengelola kelas, (6) inspirator vs nirinspirator, (7)

korektor vs nirkorektor, (8) evaluator vs nirevaluator. Total oposisi biner yang ditemukan di dalam novel *Laskar Pelangi*, yaitu 14 pasang.

- 2) Oposisi biner dalam film *Laskar Pelangi* berdasarkan karakterisasi tokoh guru dapat diklasifikasikan menjadi 5 pasang, yaitu: (1) ikhlas vs pamrih, (2) baju koko vs baju safari, (3) miskin vs kaya, (4) idealis vs realistik, (5) demokratis vs otoriter. Selain itu, oposisi biner dalam film *Laskar Pelangi* juga diklasifikasikan berdasarkan peranan guru yang menghasilkan 7 pasang, yaitu: (1) kurikulum terpadu vs kurikulum terpisah, (2) motivator vs mediator, (3) inisiator vs demonstrator, (4) pembimbing vs nirpembimbing, (5) inspirator vs nirinspirator, (6) fasilitator vs nirfasilitator, (7) evaluator vs nirevaluator. Total oposisi biner yang ditemukan di dalam film *Laskar Pelangi*, yaitu 12 pasang.
- 3) Berdasarkan data oposisi biner di atas ditemukan perbandingan representasi guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi*. Perbandingan representasi guru tersebut di antaranya film lebih progresif daripada novel, film lebih realistik daripada novel yang dapat dilihat melalui cara pandang hidup dan cara penggunaan kekuasaan, pencapaian cita-cita menjadi tujuan pendidikan yang sama, nilai ujian sebagai indikator keberhasilan siswa yang sama, perbedaan sekolah guru negeri dengan sekolah swasta lebih kontras dalam film daripada novel, latar belakang pendidikan guru lebih dianggap penting dalam novel daripada film.
  - a) Pendidikan yang ditampilkan di dalam film lebih progresif daripada pendidikan yang ada di dalam novel. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di dalam film cenderung berpusat kepada siswa.

Dalam pendidikan progresif, guru berperan sebagai fasilitator dan inisiator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru lebih menekankan pada proses belajar secara mandiri. Peranan guru Muhammadiyah sebagai fasilitator juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang demokratis. Selain itu, mereka pun ditampilkan sebagai sosok yang tidak memaksakan kehendak kepada para siswanya. Sebagai inovator, guru dianggap telah mencetuskan ide-ide baru terutama dalam hal pembelajaran. Guru ditampilkan sebagai transformator kurikulum. Di dalam film, guru Muhammadiyah sering melakukan pembelajaran di luar kelas sehingga lebih fleksibel.

- b) Film lebih realistis daripada novel yang dapat dilihat melalui cara pandang hidup dan cara penggunaan kekuasaan. Baik di dalam novel maupun film, sosok guru ikhlas sama-sama direpresentasikan oleh guru SD Muhammadiyah, sedangkan sosok guru pamrih sama-sama direpresentasikan oleh guru SD PN. Namun, terdapat perbedaan antara representasi guru pamrih di dalam novel dengan representasi guru pamrih di dalam film. Di dalam novel, guru pamrih ditampilkan sebagai sosok yang materialistis bahkan mudah disogok atau sering melakukan konspirasi-konspirasi tertentu demi kepentingan dirinya sendiri. Namun, di dalam film, sosok guru pamrih ditampilkan sebagai sosok yang lebih realistis dalam menentukan pilihan hidup. Di antara perbedaan di atas terdapat persamaan dalam pemunculan konsep pamrih. Baik di dalam film maupun novel, ciri psikis tokoh sebagai guru pamrih erat kaitannya dengan status sosial sebagai orang kaya. Peranan guru yang dilakukannya

juga sama sebagai mediator, nirpembimbing, dan nirinspirator. Begitu pula dengan representasi guru ikhlas erat kaitannya dengan status sosial mereka sebagai guru miskin. Hal ini juga berpengaruh terhadap peranan mereka sebagai guru. Dalam hal ini, mereka ditampilkan berperan sebagai motivator, pembimbing, dan inspirator.

- c) Pencapaian cita-cita menjadi tujuan pendidikan yang sama dalam novel dan film. Baik SD Muhammadiyah maupun SD PN secara tidak langsung mempunyai tujuan akhir pendidikan yang sama, yakni pencapaian cita-cita. Hal yang membedakannya hanya status sosial awal dari keduanya. SD Muhammadiyah terkenal dengan sekolah miskin, sedangkan SD PN terkenal dengan sekolah elite. Cita-cita merupakan hal penting dalam pendidikan. Cara pandang demikian berkaitan erat dengan peranan guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini, guru berperan mengarahkan hidup, masa depan (cita-cita) siswa melalui bimbingannya.
- d) Nilai ujian sebagai indikator keberhasilan siswa yang sama dalam novel dan film. Salah satu peranan guru ialah evaluator intrinsik dan ekstrinsik. Peran evaluator intrinsik dan ekstrinsik idealnya dilakukan secara seimbang. Namun, baik di dalam novel maupun film, peran guru sebagai evaluator ekstrinsik lebih dominan ditampilkan daripada evaluator intrinsik. Hal ini terlihat dari sikap guru yang cenderung menggunakan nilai ujian sebagai indikator keberhasilan belajar siswa.
- e) Perbedaan sekolah guru negeri dengan sekolah swasta lebih kontras dalam film daripada novel. Hal ini terlihat melalui cara berpakaian guru di dalamnya. Di dalam film, Guru Muhammadiyah ketika mengajar

sering mengenakan baju koko dan baju kurung, sedangkan guru PN ditampilkan sering mengenakan pakaian safari. Hal ini disebabkan oleh status sekolah, SD Muhammadiyah merupakan sekolah swasta (madrasah), sedangkan guru PN merupakan sekolah negeri.

- f) Perbedaan latar belakang pendidikan guru lebih ditonjolkan dalam novel daripada film. Di dalam novel, guru Muhammadiyah direpresentasikan sebagai sosok yang berpendidikan cukup rendah, sedangkan guru PN direpresentasikan sebagai guru yang berpendidikan cukup tinggi. Meskipun demikian, kemampuan mengajar guru Muhammadiyah tidak kalah dengan guru PN. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menampilkan sosok guru ideal tidak harus memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Representasi guru-guru di atas tidak ditampilkan di dalam film.

Pada dasarnya, baik di dalam film maupun novel sama-sama menunjukkan representasi guru positif yang ditampilkan oleh guru Muhammadiyah, sedangkan representasi guru negatif yang ditampilkan oleh guru PN. Selain itu, baik pengarang novel maupun sutradara film *Laskar Pelangi* juga lebih dominan menampilkan representasi guru positif daripada representasi guru negatif. Hal ini terlihat dari kemunculan tokoh guru Muhammadiyah ketika mendidik para siswanya lebih sering muncul daripada tokoh guru PN. Oleh karena itu, dalam menentukan oposisi biner berdasarkan peranan guru, tokoh guru Muhammadiyah lebih dominan daripada tokoh guru PN. Hal yang membedakan representasi guru di sini ialah seberapa besar guru Muhammadiyah direpresentasikan sebagai guru positif dan seberapa besar pula guru PN direpresentasikan sebagai guru negatif.

Selain itu, perbedaan representasi guru dalam novel dan film juga ditampilkan dari segi nuansa kemunculan tokoh, seperti cara berpenampilan antartokoh guru dalam menunjukkan status sosial di antara keduanya.

## 5.2 Implikasi

Pembelajaran sastra di SMA diharapkan mampu membentuk pribadi siswa agar lebih mandiri dan kreatif. Karya sastra memuat berbagai macam pengalaman yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa dan guru. Siswa dapat menjadikan pengalaman dari karya sastra tersebut sebagai modal untuk berinteraksi di masyarakat dan memahami tugas guru, sedangkan guru dapat menjadikannya sebagai pedoman untuk menjalankan profesi dengan baik.

Cerita di dalam novel dan film *Laskar Pelangi* begitu sarat dengan dunia pendidikan serta hubungan antara guru dan siswa. Dengan menggunakan novel dan film *Laskar Pelangi* sebagai objek dalam pengajaran sastra membuat guru dan siswa saling menghargai dan memahami satu sama lain sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif. Selain itu, melalui novel dan film *Laskar Pelangi* sebagai objek dalam pembelajaran sastra, guru juga dapat mempunyai banyak referensi tentang cara mendidik dan mengajar yang baik seperti yang direpresentasikan dalam tokoh guru Muhammadiyah di dalam kedua media tersebut. Tokoh guru di dalam novel dan film *Laskar Pelangi* (guru Muhammadiyah) memberikan gambaran tentang profil guru positif. Dengan demikian, guru mendapatkan pengetahuan untuk menjadi sosok guru yang baik, ideal, dan disenangi oleh para siswanya, profesional serta mengerti akan tugas dan peranannya sebagai pendidik. Dalam hal ini, secara tidak langsung para guru dapat menjadikan para tokoh guru

positif (guru Muhammadiyah) sebagai contoh atau model mereka untuk menjadi guru yang positif pula. Dari segi siswa, dengan menjadikan novel dan film *Laskar Pelangi* sebagai bahan pembelajaran sastra merupakan sesuatu yang menarik. Media pembelajaran yang bervariasi (novel dan film) membuat siswa tidak bosan dan tertarik untuk mempelajarinya.

Penelitian ini juga dapat diimplikasikan ke dalam proses pembelajaran sastra di SMA. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penelitian ini dapat diimplikasikan dalam sebuah pengajaran sastra kelas XI semester 1, dengan standar kompetensi yang cocok, yaitu: 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasar yang cocok sebagai pengimplikasian penelitian ini, yaitu: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Guru dapat mengimplikasinya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam mengimplikasikan penelitian ini, guru dapat menggunakan teori karakterisasi untuk menganalisis perwatakan tokoh. Teori ini dapat mengungkapkan pencirian tokoh (ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial). Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sebagai pembeda antartokoh. Teori karakterisasi dapat digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik khususnya aspek tokoh dan perwatakannya. Dalam hal ini, peneliti membatasi pengimplikasian, hanya akan menganalisis tokoh guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi*. Adapun teori tentang guru dan peranannya dapat diimplikasikan untuk menganalisis unsur ekstrinsik yang mengungkapkan representasi guru dan nilai-nilai moral dan pendidikan yang ada di dalam cerita.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menggunakan novel *Laskar Pelangi* sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hal ini dikarenakan di dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan sosok guru positif dan ideal, sehingga siswa dapat menghargai dan menghormati gurunya.
- 2) Untuk menyempurnakan pemahaman siswa terhadap novel *Laskar Pelangi*, maka disarankan guru menggunakan film *Laskar Pelangi* dalam bentuk CD yang ditayangkan setelah siswa membaca novelnya.
- 3) Karena masih banyak keilmuan yang belum terungkap dalam penelitian ini, maka disarankan ada penelitian lain yang melakukan penelitian dari fokus yang berbeda, misalnya representasi tokoh siswa.